

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU KONSUMEN DI SUMATERA UTARA TAHUN 2001–2021

Ariani Situngkir¹, Evi Aiswara Rai², Olivia Nauli Stevani Purba³, Teresia Situmeang⁴, Putri Sari M.J. Silaban⁵

Universitas Negeri Medan

Email: eviaiswararaisimanjuntak@mail.com¹, arianisitungkir@gmail.com², olivian.spurba@gmail.com³, teresiasitumeang17@gmail.com⁴, Poetrisilaban@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Perilaku konsumen merupakan cerminan dari kondisi ekonomi suatu daerah, khususnya yang berkaitan dengan dinamika inflasi dan tingkat pendapatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan pendapatan (UMR) terhadap pengeluaran konsumen sebagai proksi perilaku konsumen di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series selama 21 tahun, mulai dari tahun 2001 hingga 2021, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Adapun hasil penelitian ini adalah: a) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara, b) pendapatan (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara, dan c) secara simultan inflasi dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi variabel inflasi dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumen sebesar 97,12 persen. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan (UMR) merupakan variabel yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumen di Provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci: Perilaku Konsumen, Pengeluaran, Inflasi, Pendapatan (UMR).

Abstract

Consumer behavior reflects the economic conditions of a region, particularly those related to inflation dynamics and the income level of society. This study aims to determine and analyze the effect of inflation and income (minimum wage/UMR) on consumer expenditure as a proxy for consumer behavior in North Sumatra Province. This research uses secondary data in the form of time series data for 21 years, from 2001 to 2021, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra Province. The results of this study are: a) inflation does not have a significant effect on consumer expenditure in North Sumatra Province, b) income (UMR) has a positive and significant effect on consumer expenditure in North Sumatra Province, and c) simultaneously, inflation and income significantly affect consumer expenditure in North Sumatra Province. The results of this study also indicate that the contribution of inflation and income variables to consumer expenditure is 97.12 percent. In addition, the findings show that income (UMR) is the most dominant variable in determining consumer behavior in North Sumatra Province.

Keywords: *Consumer Behavior, Expenditure, Inflation, Income (UMR).*

PENDAHULUAN

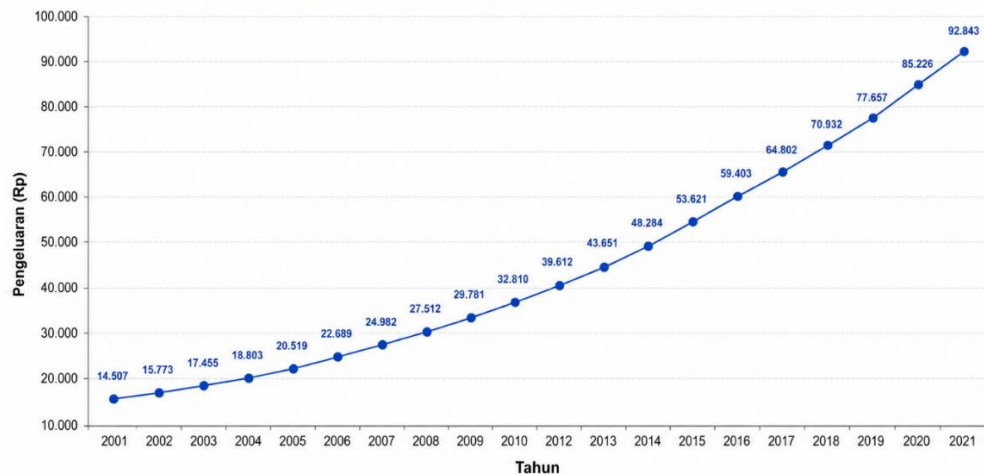
Perilaku konsumen merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu ekonomi yang mencerminkan bagaimana individu atau rumah tangga mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi indikator utama dalam mengukur perilaku konsumen, karena mencerminkan daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dinamika pengeluaran ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, terutama inflasi dan tingkat pendapatan.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumen menjadi semakin relevan. Tingkat inflasi yang fluktuatif serta perkembangan Upah Minimum Regional (UMR) yang terus meningkat dari tahun ke tahun turut membentuk pola konsumsi masyarakat di daerah tersebut.

Menurut Kotler dan Keller (2009), perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan membuang barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam penelitian ini, perilaku konsumen diprosikan dengan pengeluaran per kapita konsumen di Provinsi Sumatera Utara. Pengeluaran konsumen mencerminkan kemampuan dan keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Keynes (1936) dalam teori konsumsinya, besarnya pengeluaran konsumsi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Teori ini dikenal sebagai fungsi konsumsi Keynesian yang menjadi landasan analisis perilaku konsumen dalam penelitian ini.

PENGELUARAN DI SUMATERA UTARA 2001-2021

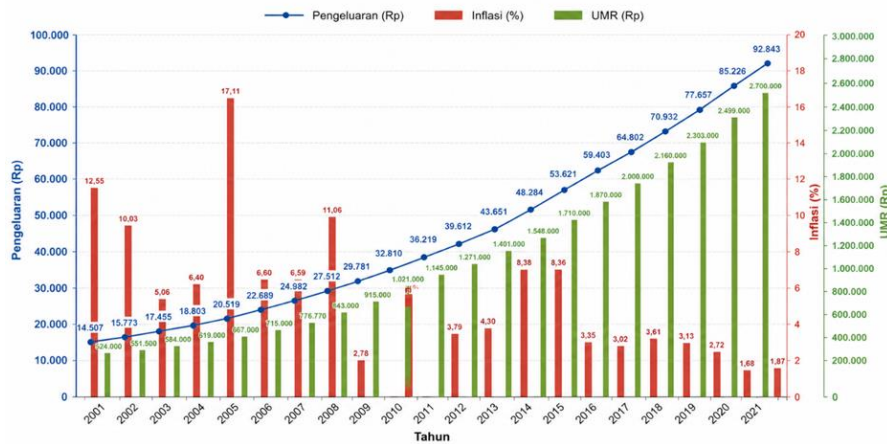


Perkembangan pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara selama dua dekade terakhir menunjukkan tren yang cukup signifikan. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara, pengeluaran per kapita konsumen meningkat dari Rp 916,20 ribu pada tahun 2001 menjadi Rp 13.749,50 ribu pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan daya beli masyarakat, meskipun tidak selalu linear dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi, termasuk pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan pengeluaran pada tahun 2020 menjadi Rp 12.653,60 ribu sebelum kembali meningkat di tahun 2021.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumen. Dua faktor utama yang kerap menjadi perhatian dalam analisis makroekonomi adalah inflasi dan pendapatan. Inflasi, sebagai ukuran kenaikan harga secara umum dan terus-menerus, secara teoritis akan memengaruhi daya beli masyarakat. Ketika harga-harga naik tanpa diimbangi kenaikan

pendapatan, maka kemampuan konsumen untuk berbelanja akan menurun. Di sisi lain, pendapatan yang diproksikan dengan Upah Minimum Regional (UMR) merupakan faktor pendorong utama konsumsi, karena semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan pengeluaran.

Inflasi dan UMR terhadap Pengeluaran 2001-2021



Perkembangan data pengeluaran konsumen, inflasi, dan UMR di Provinsi Sumatera Utara selama tahun amatan 2001–2021 menunjukkan pola yang menarik. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 14,79 persen dan tahun 2005 sebesar 22,41 persen, yang bertepatan dengan krisis ekonomi dan kenaikan harga BBM. Sementara itu, UMR terus meningkat dari Rp 340.500 pada tahun 2001 menjadi Rp 2.499.423 pada tahun 2021. Perkembangan UMR yang konsisten meningkat ini tampaknya menjadi faktor dominan yang mendorong peningkatan pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Sukirno (2006), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Menurut Mankiw (2003), inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan masyarakat sehingga berdampak pada perubahan pola pengeluaran konsumen. Inflasi pada umumnya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Kajian yang mengaitkan antara inflasi dengan pengeluaran atau perilaku konsumen telah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori, inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga berdampak negatif pada pengeluaran konsumen. Namun, hasil riset empiris menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Mankiw, 2003; Todaro, 2000), sementara penelitian lain menemukan bahwa pengaruh inflasi terhadap konsumsi tidak selalu signifikan, terutama jika masyarakat telah mengadaptasi perilaku konsumsinya terhadap perubahan harga. Kesenjangan hasil riset inilah yang menjadi salah satu motivasi kajian ini, khususnya untuk konteks Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Keynes (1936), pendapatan merupakan determinan utama dalam menentukan besar kecilnya konsumsi seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pendapatan diproksikan dengan Upah Minimum Regional (UMR), yakni standar minimum upah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai jaring pengaman bagi pekerja. UMR mencerminkan tingkat kesejahteraan minimum pekerja di suatu daerah dan secara langsung berpengaruh terhadap daya beli serta pola konsumsi masyarakat (BPS, 2021).

Kajian yang mengaitkan antara pendapatan dengan perilaku konsumen sudah sangat banyak diteliti. Secara teori dan empiris, pendapatan merupakan faktor yang paling konsisten dalam memengaruhi pengeluaran konsumen. Penelitian Pyndick dan Rubinfeld (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pendapatan dengan konsumsi.

Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa kenaikan UMR tidak serta merta meningkatkan konsumsi secara proporsional karena adanya faktor preferensi menabung, khususnya di kalangan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Perbedaan hasil riset ini menjadi kajian menarik, khususnya untuk konteks Provinsi Sumatera Utara selama dua dekade terakhir.

Berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris mengaitkan antara inflasi dan pendapatan terhadap perilaku konsumen, namun beragam hasil riset menunjukkan masih adanya kesenjangan (research gap). Mempertimbangkan bahwa inflasi, pendapatan, dan perilaku konsumen merupakan masalah yang sangat relevan dengan kehidupan ekonomi masyarakat sehari-hari, maka kajian tentang perilaku konsumen dengan segala faktor yang memengaruhinya ini semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001–2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kepada masalah perilaku konsumen di Provinsi Sumatera Utara, dimana pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel seperti: pengeluaran konsumen, inflasi, dan pendapatan (UMR) di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Adapun data yang digunakan adalah data time series selama 21 tahun, mulai dari tahun 2001 hingga 2021.

Untuk itu, fungsi-fungsi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

$$PK = f(INF, UMR) \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan 1, dispesifikasikan kedalam model persamaan sebagai berikut:

$$PK = \beta_0 + \beta_1 (INF) + \beta_2 (UMR) + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

PK = Pengeluaran Konsumen (Ribuan Rupiah)

INF = Inflasi (Persen)

UMR = Upah Minimum Regional (Rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi

e = Variabel gangguan (error term)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Adapun uji asumsi yang digunakan yakni uji normalitas, uji autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil penelitian ini mengkaji pengaruh parsial, pengaruh simultan, dan koefisien determinasi. Seluruh pengolahan data penelitian ini menggunakan alat analisis EViews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Normalitas. Kriteria nilai Prob. Jarque-Bera (JB) > 0,05 artinya residual terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa nilai Prob. Jarque-Bera sebesar 0,2314 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam model penelitian ini.
- b) Uji Autokorelasi. Hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan kriteria jika nilai prob. Obs*R-squared > 0,05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa Prob. sebesar 0,2993 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji autokorelasi dalam model penelitian ini.
- c) Uji Heteroskedastisitas. Hasil Breusch-Pagan-Godfrey: Heteroskedasticity Test dengan kriteria jika nilai Prob. Obs*R-squared > 0,05, maka tidak terjadi gejala

heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa Prob. sebesar 0,2255 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

- d) Uji Multikolinearitas. Hasil uji Variance Inflation Factors (VIF) dengan kriteria jika nilai Centered VIF < 10, maka tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas pada model penelitian ini. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa nilai Centered VIF Inflasi sebesar 1,5827 dan VIF UMR sebesar 1,5827, keduanya < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Adapun hasil uji asumsi dan uji hipotesis regresi model OLS penelitian ini dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi dan Uji Regresi Model OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	-1940.831	597.9108	-3.245968	0.0049
INFLASI (INF)	-0.204097	52.59765	-0.003881	0.9969
UMR	0.006466	0.000309	20.92386	0.0000
R-squared	0.971230	F-statistic	303.8220	
Adj. R-squared	0.968033	Prob(F-statistic)	0.000000	
Normalitas (Prob. JB)	0.2314			> 0.05
Autokorelasi (Prob. BG LM)	0.2993			> 0.05
Heteroskedastisitas (Prob. BPG)	0.2255			> 0.05
Multikolinearitas (VIF Inflasi)	1.5827			< 10
Multikolinearitas (VIF UMR)	1.5827			< 10

Sumber: Hasil Olah Data EViews 10 (2024)

2. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan

Secara simultan variabel inflasi dan pendapatan (UMR) berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai F-statistic sebesar 303,8220 dan prob. sebesar 0,000000 < 0,05, maka H_a diterima.

b. Uji Parsial

- 1) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara dengan prob. sebesar 0,9969 > 0,05, maka H_0 diterima.
- 2) Pendapatan (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara dengan prob. sebesar 0,0000 < 0,05, maka H_a diterima.

c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui nilai R-Squared sebesar 0,9712, artinya ada sebanyak 97,12 persen variasi pengeluaran konsumen dapat dijelaskan melalui variabel inflasi dan pendapatan (UMR). Sedangkan sisanya 2,88 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

d. Model Persamaan Regresi

Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PK = -1940,831 - 0,204097 (INF) + 0,006466 (UMR) + e$$

Berdasarkan koefisien di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) Konstanta sebesar -1940,831 menunjukkan bahwa jika variabel bebas seperti inflasi dan UMR adalah konstan atau bernilai nol, maka pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara diperkirakan sebesar -1940,831 ribu rupiah.
- b) Setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pengeluaran konsumen di Prov. Sumatera Utara sebesar 0,204097 ribu rupiah dengan asumsi ceteris paribus.
- c) Setiap kenaikan UMR sebesar Rp 1, maka akan meningkatkan pengeluaran konsumen di Prov. Sumatera Utara sebesar 0,006466 ribu rupiah dengan asumsi ceteris paribus.

Pembahasan

1. Variabel Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumen di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti bahwa secara parsial, perubahan tingkat inflasi tidak memberikan dampak yang nyata terhadap pola pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara dalam periode amatan 2001–2021.

Hasil ini berseberangan dengan pendapat Mankiw (2003) yang menyatakan bahwa inflasi yang meningkat akan mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat sehingga daya beli menurun dan pada akhirnya mengurangi konsumsi. Namun, ketidaksignifikan inflasi terhadap pengeluaran konsumen ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa masyarakat cenderung memiliki preferensi konsumsi yang relatif stabil dan adaptif terhadap perubahan harga dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Beberapa peneliti berpendapat bahwa dalam jangka panjang, masyarakat mampu melakukan penyesuaian konsumsi (*consumption smoothing*) sehingga dampak inflasi terhadap pengeluaran konsumen menjadi tidak signifikan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan konteks Sumatera Utara di mana pertumbuhan UMR yang pesat cenderung mendominasi pengaruh terhadap pengeluaran dibandingkan inflasi.

Tidak berpengaruhnya inflasi secara signifikan terhadap pengeluaran konsumen ini bukan tanpa alasan. Dalam periode pengamatan 2001–2021, inflasi di Sumatera Utara bersifat fluktuatif namun cenderung menurun secara rata-rata. Di sisi lain, kenaikan UMR yang konsisten setiap tahun mampu mengimbangi bahkan melampaui dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pengeluaran konsumen tetap meningkat meskipun inflasi bergejolak.

Berbagai pendapat para ahli dan hasil studi empiris penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu menjadi faktor yang dominan dalam menentukan pengeluaran konsumen, terutama ketika faktor pendapatan tumbuh lebih kuat dibandingkan laju inflasi di suatu daerah.

2. Variabel Pendapatan (UMR) Terhadap Pengeluaran Konsumen di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendapatan (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, teori yang mengaitkan pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumen di Provinsi Sumatera Utara teruji kebenarannya.

Hal ini memperkuat teori konsumsi Keynesian (Keynes, 1936) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu utama dalam menentukan besarnya konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan dan keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan

UMR secara signifikan mendorong peningkatan pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran atau konsumsi masyarakat. Pindyck dan Rubinfeld (2005) dalam teorinya menegaskan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi bersifat positif dan kuat. Penelitian-penelitian empiris di berbagai daerah di Indonesia juga konsisten menemukan bahwa peningkatan upah minimum berkorelasi erat dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga.

Besarnya pengaruh UMR terhadap pengeluaran konsumen ini sangat logis mengingat UMR merupakan standar minimum upah yang mengindikasikan kemampuan ekonomi pekerja. Ketika UMR meningkat, pekerja memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, sehingga pengeluaran konsumsi pun meningkat. Di Provinsi Sumatera Utara, UMR mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari Rp 340.500 (2001) menjadi Rp 2.499.423 (2021), atau meningkat hampir 634 persen selama dua dekade. Kenaikan yang luar biasa ini secara langsung berdampak pada peningkatan pengeluaran konsumen yang tercermin dari nilai R-Squared sebesar 97,12 persen.

Berbagai pendapat para ahli dan hasil studi empiris penelitian ini semakin meyakinkan dan menguatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan (UMR), maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumen yang terjadi di suatu daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara.
- 2) Pendapatan (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara.
- 3) Secara simultan, inflasi dan pendapatan (UMR) berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara.
- 4) Kontribusi variabel inflasi dan pendapatan (UMR) terhadap pengeluaran konsumen di Provinsi Sumatera Utara sebesar 97,12 persen, sedangkan sisanya 2,88 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). Statistik Daerah Provinsi Sumatera Utara 2001-2021. Medan: BPS.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keynes, John Maynard. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Kotler, Philip, dan Keller, Kevin Lane. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. (2005). *Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.